

PELAJARI HIV, HENTIKAN STIGMA DAN DISKRIMINASI ORANG DENGAN HIV/AIDS (ODHA)

Ridwan Balatif¹

¹Program Studi Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran
Universitas Sumatra Utara

PENDAHULUAN

Stigma adalah ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya. Stigma bermula dari pikiran seseorang atau masyarakat yang percaya bahwa HIV/AIDS berasal dari perilaku menyimpang yang tidak dapat diterima di masyarakat. Stigma kepada Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) tergambar dalam sikap sinis, perasaan akan ketakutan yang berlebihan serta pengalaman negatif terhadap ODHA.¹ Diskriminasi adalah perbedaan perlakuan terhadap seseorang (berdasarkan warna kulit, agama, suku, dan sebagainya). Isolasi sosial, penyebaran status HIV dan penolakan di berbagai bidang kegiatan masyarakat seperti dunia pendidikan, kerja, dan layanan kesehatan merupakan bentuk diskriminasi yang sering terjadi pada ODHA.

ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) seringkali dijadikan sebagai sasaran diskriminasi di masyarakat. Bahkan tidak jarang mereka mengalami pengucilan oleh masyarakat sekitar. Baru-baru ini 14 murid SD yang mengidap HIV di Solo dikecam oleh orangtua siswa lainnya agar dikeluarkan dari sekolah mereka dikarenakan orangtua siswa lainnya takut anak-anak mereka tertular HIV.² Hal yang serupa terjadi pada 3 anak pengidap HIV di Samosir, mereka terancam diusir dari sekolah bahkan masyarakat mengultimaturnya agar ketiganya diusir dari Kabupaten Samosir. Alasan yang sama dilontarkan oleh masyarakat setempat yang takut bila anak-anak mereka tertular HIV dari ketiga anak tersebut.³

Tidak hanya didalam negeri, berbagai diskriminasi juga diterima oleh

penderita di luar negeri. "*Putriku menolak pergi ke rumah sakit untuk mendapatkan pengobatan. Putriku meninggal karena takut akan stigma dan diskriminasi yang dicap oleh masyarakat*". Kalimat tersebut diucapkan oleh seorang nenek dari Ghana yang kehilangan putrinya yang juga merupakan ODHA.⁴

Penelitian Maharani (2014) yang bertujuan untuk mengetahui informasi tentang stigma dan diskriminasi terhadap ODHA pada pelayanan kesehatan di Kota Pekanbaru bahwa diskriminasi dalam bentuk dilecehkan secara lisan dengan mengatakan penyakit HIV dengan nada lantang, pemberian makan dibawah pintu, seprai tidak diganti-ganti, dan sebagainya. Meskipun telah mendapat pelatihan, masih ada petugas kesehatan yang merasa cemas ketika berhadapan pasien ODHA terutama di ruang rawat inap. Berikut penuturannya: "*Yaaa pada saat menangani pasien HIV/AIDS perasaan cemas pasti adalah,, karena kita tidak tahu pori-pori tangan kita terluk, tubuh kita terluka, sandal kita, mungkin pada saat operasi kejatuhan cairan darah, ketuban pada saat section itu biasanya muncrat.. tetap kita ada cemas dalam menanganinya*"

Penuturan lainnya diungkapkan oleh ODHA yang berkunjung ke dokter gigi. Berikut penuturannya: "*Waktu saya pergi ke dokter gigi, jadi pas saya duduk di kursi pelayanannya,, ibuk itu kan pegang status RM saya,, tanpa sengaja dia liat kode nomornya saya,, langsung berubah ekspresinya terkejut melihat kode itu, (saya liat sendiri ekspresinya berubah), dokter itu tiba-tiba menoleh ke kamar belakang bilang ke perawatnya, "heeehh kok nggak bilang itu pasien HIV (dengan suara agak berisik), kemudian dokter itu balik lagi ,, dia pake sarung tangan , masker,*



kacamata, disuruhnya saya membuka mulut.. kemudian dilihatnya.., Oh ini nggak pa pa.. (padahal waktu itu gigi saya berlubang,, jadi niat mau dicabut biar ga sakit lagi),, tapi nadanya ketus seperti mau marah-marah,, padahal awalnya ramah aja, bilang gini "lihat giginya,, hmmm nggak pa pa ini,, Tapi kan buk saya dirujuk tadi disini suruh cabut buk,"siapa bilang,"Nggak pa pa kok", Kan saya yang dokter gigi, bukan mereka... yaa sudah sana keluar"⁵.

Berbagai stigma dan diskriminasi yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis menuangkan berbagai informasi mengenai penyakit HIV serta cara penularannya yang didapat dari berbagai artikel. Penulis berharap akan membuka wawasan terutama kepada masyarakat agar dapat merasakan penderitaan para ODHA sehingga bisa meningkatkan rasa empati terhadap ODHA, dengan harapan stigma dan diskriminasi terhadap ODHA bisa dihentikan.

ISI

1. Seputar HIV/AIDS

HIV atau *Human Immunodeficiency Virus* adalah virus RNA yang memiliki selubung yang menyerang sel imun terutama sel T CD4.⁶ Seorang penderita HIV dikatakan mengalami kondisi AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) jika kadar CD4 didalam darah < 200 sel/mm³. Bila tidak segera diobati, ODHA akan lebih mudah terinfeksi penyakit lain hingga terkena kanker akibat melemahnya sel imun.⁷ Data dari WHO 2018, di seluruh dunia pada akhir 2017 sekitar 36,9 juta orang hidup dengan HIV dengan 1,8 juta orang mendapat kasus baru HIV.⁸

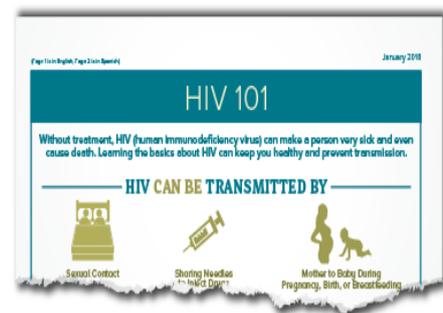
Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan, jumlah kumulatif infeksi HIV yang dilaporkan sampai dengan Juni 2018 sebesar 301.959 jiwa (47% dari estimasi ODHA pada tahun 2018 sebesar 640.443 jiwa).

Jumlah kasus HIV yang dilaporkan setiap tahunnya mengalami peningkatan. Kementerian Kesehatan terus berupaya agar mencegah terjadinya kenaikan kasus baru HIV. Hal ini sesuai dengan upaya pencegahan dan pengendalian HIV/AIDS untuk mewujudkan target *three zero* pada tahun 2030, yaitu:

- 1) *Zero new HIV infection* (Tidak ada lagi penularan infeksi baru HIV)
- 2) *Zero discrimination* (Tidak ada lagi stigma dan diskriminasi pada penderita HIV)
- 3) *Zero AIDS-related deaths* (Tidak ada lagi kematian akibat AIDS).⁹

2. Cara Penularan

Kadar HIV tinggi pada dua cairan tubuh yaitu darah dan semen.¹⁰ Penularan HIV melalui kontak seksual, memakai jarum bekas ODHA, transfusi darah dari ODHA (sangat jarang terjadi), dan dari ibu ke anak. Kegiatan seperti berenang bersama ODHA, berciuman, berjabat tangan, makan bersama, dan berbagi peralatan kamar mandi (seperti tisu, toilet) tidak menularkan HIV.¹¹



Gambar 1. Cara-cara penularan HIV¹².



Gambar 2. Beberapa hal yang tidak menularkan HIV¹¹

3. Tahapan Infeksi HIV

Ketika HIV masuk kedalam tubuh seseorang, terdapat 3 tahap perkembangan infeksi HIV:

16. Infeksi akut HIV

Merupakan tahap awal infeksi HIV dan terjadi dalam 2-4 minggu pasca infeksi HIV. Gejala yang mungkin timbul berupa gejala seperti flu misalnya demam, sakit kepala, dan ruam. Pada tahap ini HIV bereplikasi dan menyebar di dalam tubuh penderita dengan cepat.

17. Infeksi kronik HIV

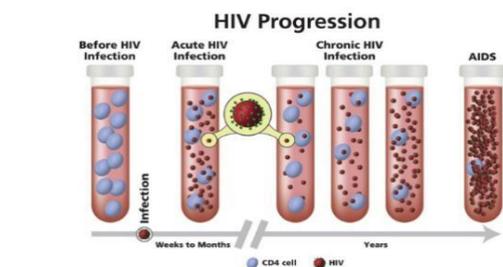
Disebut juga tahap asimtomatik (tidak menimbulkan gejala). HIV tetap bermultiplikasi tetapi dalam keadaan lambat. Meskipun begitu penderita tetap bisa menularkan infeksi kepada orang lain. Bila penderita tidak diobati dalam waktu diatas 5 tahun, maka infeksi HIV akan berkembang menjadi AIDS

18. AIDS

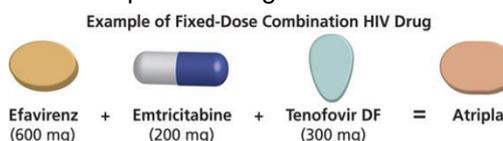
Merupakan tahap akhir infeksi HIV. Pada tahap ini sudah menjadi tahap yang sangat menyiksa para ODHA. Kondisi AIDS menyebabkan sistem imun penderita sangat lemah sehingga berbagai penyakit infeksi ataupun kanker dapat dengan mudah menyerang penderita. Pada tahap ini biasanya ODHA hanya bisa bertahan selama 3 tahun jika tidak diobati.⁷

Saat ini HIV bukanlah vonis mati seperti di masa lalu. Terapi dengan obat *highly active antiretroviral therapy* (HAART, penggunaan tiga jenis obat anti-HIV yang berbeda) dapat meningkatkan harapan hidup penderita hingga 55 tahun dibandingkan dengan

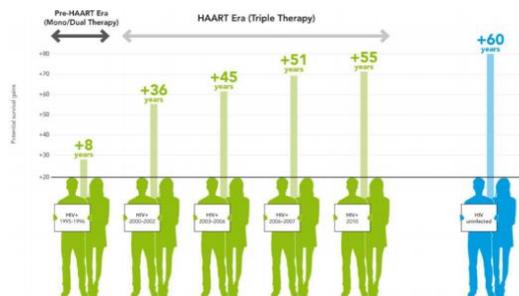
penggunaan obat monoterapi yang meningkatkan harapan hidup hingga 8 tahun (gambar 5).¹³ Obat anti-HIV yang digunakan akan menurunkan perbanyak jumlah HIV di dalam tubuh dan akan meningkatkan sistem daya tahan tubuh. Obat anti-HIV juga dimodifikasi sedemikian rupa (*fixed dose combination*, dalam 1 obat terdapat 3 jenis obat berbeda). Dengan modifikasi ini akan meningkatkan kepatuhan ODHA dalam konsumsi obat anti-HIV.¹⁴



Gambar 3. Tahapan perkembangan infeksi HIV⁷



Gambar 4. Contoh obat HIV saat ini (*fixed dose combination*)¹⁴



Expected impact of HIV treatment in survival of a 20 years old person living with HIV in a high income setting (different periods)

Gambar 5. Harapan hidup pasien HIV dengan usia 20 tahun¹³

4. Fakta Mengejutkan Penularan HIV

Stigma dan diskriminasi yang ditujukan pada ODHA dengan



mengatakan HIV sangat mudah menular tidaklah benar. Kecelakaan akibat tusukkan jarum diperkirakan risiko untuk terjadinya penularan HIV sekitar 3 dari 1000 kecelakaan (0,3%).^{10,15} Sebuah artikel metaanalisis yang membahas mengenai risiko penularan HIV menunjukkan bahwa risiko penularan HIV melalui hubungan seksual vagina memiliki persentase penularan sebesar 0,08% (ekuivalen 1 penularan dari 1250 hubungan kontak seksual).¹⁶

Dari data-data penelitian yang telah disebutkan bahwa penularan HIV tidaklah semudah yang dipikirkan oleh masyarakat. Meskipun begitu bukan berarti dikarenakan risiko penularannya rendah maka setiap kali melakukan tindakan yang memiliki risiko penularan dapat dianggap enteng. Selalu lakukan tindakan pencegahan seperti menggunakan pengaman sebelum berhubungan, setia pada pasangannya, menggunakan alat pelindung diri, dan alat steril setiap tindakan yang melibatkan kontak darah dengan tujuan untuk lebih menurunkan risiko penularan HIV.

5. Efek Sebelum dan Sesudah Stigma dan Diskriminasi Dihapus

Ketika stigma dan diskriminasi terjadi pada ODHA, maka penderitaan ODHA akan semakin besar. Bahkan, dalam suatu penelitian yang melibatkan data dari 19 negara terungkap bahwa 1 dari 5 (20%) ODHA takut datang ke klinik karena stigma dan diskriminasi yang mereka terima di dalam masyarakat. Ketika ODHA menunggu sampai mereka jatuh ke dalam kondisi AIDS, maka pengobatan yang mereka cari sering kali tidak membuahkan hasil yang memuaskan.¹⁷

Bila stigma dan diskriminasi ini dibiarkan terjadi, maka akan berakibat tertundanya pengobatan kepada ODHA. Selain menghadapi ganasnya HIV, mereka harus menghadapi berbagai penyakit ganas lainnya seperti tuberkulosis, kanker, dan masih banyak lagi. Pada akhirnya, stigma dan diskriminasi akan membunuh mereka secara perlahan.

Ketika stigma dan diskriminasi berhasil dihilangkan pada suatu klinik di Namibia, terjadi penurunan angka kematian penderita HIV sebesar 20%. Penurunan ini disebabkan timbulnya kesadaran dan adanya dukungan dari masyarakat akan pentingnya pengobatan bagi para ODHA.¹⁷

SIMPULAN

Dari yang telah dijelaskan, ternyata penularan HIV tidak semudah apa yang dibayangkan. Penggunaan obat HIV akan mempengaruhi kehidupan para ODHA. Semakin cepat pengobatan yang dilakukan, maka akan membantu meringankan beban hidup para ODHA. Selain dari pengobatan, pemberian semangat (*support*) adalah hal yang sangat utama. Pemberian semangat akan membuat ODHA terus melanjutkan pengobatan dan bisa hidup layak serta memperbaiki kondisi psikologis penderita. Menghentikan stigma terhadap para ODHA merupakan tugas bersama untuk seluruh elemen masyarakat termasuk juga tenaga medis, dengan menghentikan stigma akan membantu para ODHA agar pengobatannya tidak terlambat.

Daftar Pustaka

1. Shaluhayah Z, Musthofa SB, Widjanarko B. Stigma Masyarakat terhadap Orang dengan HIV/AIDS. Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional. 2015; 9(4): 333-339
2. BBC News Indonesia. 'Karena mengidap HIV/AIDS', 14 murid SD di Solo ditolak orang tua siswa. 2019 Feb. Available from:



- <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-47209632>
3. CNN Indonesia. Tiga Anak Pengidap HIV Terancam Diusir dari Samosir. 2018 Oct. Available from: <https://m.cnnindonesia.com/nasional/20181022072221-20-340275/tiga-anak-pengidap-hiv-terancam-diusir-dari-samosir>
 4. UNAIDS. Feature story: Ghana-addressing the barrier of stigma and discrimination for women. 2017 Mar. Available from: www.unaids.org/en/resources/presscentre/featurestories/2017/march/20170327_ghana
 5. Maharani R. Stigma dan Diskriminasi Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) pada Pelayanan Kesehatan di Kota Pekanbaru Tahun 2014. Jurnal Kesehatan Komunitas. 2014; 2(5): 225-232
 6. Murray PR, Rosenthal KS, Pfaller MA. Medical Microbiology. 8th ed. Philadelphia: Elsevier; 2016. pp. 535-540
 7. U.S. Department of Health and Human Services. The Stages of HIV Infection. 2018 July. Available from: <https://aidsinfo.nih.gov/understanding-hiv-aids/fact-sheets/19/46/the-stages-of-hiv-infection>
 8. WHO. HIV/AIDS. 2018 July. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hiv-aids>
 9. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Hari AIDS Sedunia, Momen Stop Penularan HIV: Saya Berani, Saya Sehat. 2018 Des. Available from: www.depkes.go.id/article/view/18120300001/hari-aids-sedunia-momen-stop-penularan-hiv-saya-berani-saya-sehat-.html
 10. Carroll KC, Morse SA, Mietzner T, Miller S, Jawetz, Melnick, & Adelberg's Medical Microbiology. 27th ed. New York: McGraw-Hill Education; 2016. pp. 650-651
 11. Centers for Disease Control and Prevention. HIV Transmission | HIV Basics. 2018 Oct. Available from: <https://www.cdc.gov/hiv/basics/transmission.html>
 12. Centers for Disease Control and Prevention. About HIV/AIDS | HIV Basics. 2019 Apr. Available from: <https://www.cdc.gov/hiv/basics/whatisshiv.html>
 13. UNAIDS. Diagnostics Access Initiative to Achieve Final HIV Treatment Targets. 2015 April
 14. U.S. Department of Health and Human Services. Fixed-Dose Combination (FDC). 2018. Available from: <https://aidsinfo.nih.gov/understanding-hiv-aids/glossary/770/fixed-dose-combination>
 15. Department of Health HIV post-exposure prophylaxis: Guidance from the UK Chief Medical Officers' Expert Advisory Group on AIDS. London, 2008
 16. Boily M-C, Baggaley RF, Wang L, Masse B, White RG, Hayes R, and Alary M. Heterosexual risk of HIV-1 Infection per sexual act: a systematic review and meta-analysis of observational studies. Lancet Infect Dis. 2009 Feb; 9(2): 118-129
 17. UNAIDS. Press-Release UNAIDS warns that HIV-related stigma and discrimination is preventing people from accessing HIV services. 2017 Oct. Available from: www.unaids.org/en/resources/presscentre/pressreleaseandstatementarchive/2017/october/20171002_confronting-discrimination

